

JMCB: Jurnal Mitra Cendekia Berkarya

<https://journal.ppsuniyap.id/index.php/jmcb>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Penguatan Literasi Sekolah melalui Bantuan Buku Layak Baca di Wilayah 3T Kabupaten Kepulauan Yapen

Muhammad Aldrin Akbar^{*1}, Entis Sutisna², Entar Sutisman³, Kartim⁴, Faizal Abubakar⁵, Endang Muhammad⁶, La Ode Marihi⁷

^{*1,4,6,7} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua

^{2,3} Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Yapis Papua

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yapis Papua

Corresponding author.

E-mail address: aldrinakbar160@gmail.com

Author(s) Statement

Penulis (penulis) menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.

Abstract

Keterbatasan akses terhadap sumber belajar menjadi salah satu tantangan dalam penguatan literasi sekolah, terutama di wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis dan beragamnya akses pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi sekolah melalui bantuan buku layak baca bagi sekolah sasaran di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Kegiatan dilaksanakan pada 13–20 Februari 2025 melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mencakup penyiapan dan penyaluran bantuan buku serta interaksi dengan pihak penerima. Informasi kegiatan dianalisis secara deskriptif-reflektif berdasarkan dokumentasi pelaksanaan dan dikaji menggunakan literatur yang relevan dengan literasi sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya penyaluran paket buku sebagai tambahan sumber belajar, termasuk buku mata pelajaran untuk jenjang sekolah dasar, serta terbentuknya ruang interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Dokumentasi yang tersedia belum memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan membaca peserta didik. Hasil kegiatan menegaskan bahwa bantuan buku perlu diikuti dengan inventarisasi koleksi, penyesuaian bahan dengan kemampuan peserta didik, pendampingan guru, aktivitas membaca yang terstruktur, serta pemantauan pemanfaatan. Program ini memberikan dasar bagi pengembangan pendampingan literasi sekolah yang lebih terencana, terukur, dan berkelanjutan di wilayah sasaran.

Kata kunci: bantuan buku; literasi sekolah; pengabdian kepada masyarakat; sekolah dasar; wilayah 3T.

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang mendukung proses belajar, pengembangan pengetahuan, serta kemampuan peserta didik dalam memahami informasi. Kemampuan tersebut tidak berkembang hanya melalui aktivitas membaca di kelas, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang menyediakan bahan bacaan, kesempatan untuk berinteraksi dengan teks, serta dukungan berkelanjutan dari guru. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan literasi menjadi penting karena kemampuan memahami teks berkaitan dengan proses pembelajaran di berbagai bidang studi. Gerakan Literasi Sekolah menempatkan sekolah sebagai ekosistem

pembelajaran yang melibatkan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kebiasaan serta budaya literasi (Setiawan et al., 2019). Dengan demikian, penguatan literasi perlu dipandang sebagai proses pendidikan yang menghubungkan ketersediaan sumber belajar dengan praktik pemanfaatannya.

Ketersediaan buku merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan kesempatan membaca bagi peserta didik. Buku memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal kosakata, memperoleh informasi, mengembangkan pemahaman, serta memperluas pengalaman belajar. Namun, keberadaan buku secara fisik belum secara otomatis menghasilkan aktivitas literasi yang efektif. Manfaat bahan bacaan dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan jenjang dan kemampuan membaca peserta didik, kemudahan akses, pengelolaan koleksi, serta cara guru memanfaatkan bahan tersebut dalam pembelajaran. Panduan Gerakan Literasi Sekolah menekankan pentingnya pembiasaan membaca serta penyediaan lingkungan yang mendukung interaksi peserta didik dengan berbagai bahan bacaan (Setiawan et al., 2019). Karena itu, program bantuan buku idealnya tidak berhenti pada distribusi, tetapi juga perlu dikembangkan untuk memfasilitasi pemanfaatan sumber belajar secara terencana.

Tantangan tersebut menjadi lebih penting di sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses geografis dan sumber belajar. Karakter kepulauan dapat menjadi pertimbangan dalam merancang distribusi, pengelolaan, dan keberlanjutan pemanfaatan bahan bacaan. Program yang menyasar wilayah 3T perlu memperhatikan kebutuhan sekolah, jenjang peserta didik, jenis koleksi, mekanisme distribusi, tempat penyimpanan, serta pihak yang bertanggung jawab atas pemanfaatannya. Pengalaman pendampingan literasi di wilayah Papua menunjukkan pentingnya menghubungkan penyediaan bahan bacaan dengan perjenjangan buku, praktik pembelajaran, serta pendampingan bagi guru (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). UNICEF (2024) turut menempatkan penyediaan bahan belajar dan penguatan kapasitas guru sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan dasar anak-anak di Tanah Papua. Pengalaman tersebut memberikan perspektif bahwa pemerataan akses buku perlu berjalan beriringan dengan penguatan kapasitas pemanfaatannya.

Perguruan tinggi memiliki ruang strategis untuk berkontribusi dalam penguatan literasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sumber belajar, pendampingan dalam pengelolaan koleksi, pengembangan kegiatan membaca, serta evaluasi pemanfaatan bahan bacaan. Bantuan buku bukan sekadar aktivitas filantropi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai intervensi pendidikan yang menghubungkan kebutuhan sekolah dengan sumber daya akademik di perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian yang dirancang secara berkelanjutan memungkinkan perguruan tinggi membantu sekolah mengidentifikasi kebutuhan bahan bacaan, mengembangkan pola pemanfaatan, serta menyusun mekanisme pemantauan sehingga bantuan yang diberikan memiliki fungsi pendidikan yang lebih terarah.

Universitas Yapis Papua melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Gerakan Literasi Bantuan Buku Layak Baca untuk Sekolah di Daerah 3T di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Dokumentasi kegiatan mencantumkan periode 13–20 Februari 2025 serta memperlihatkan penyerahan paket buku, pertemuan antara tim dan pihak penerima, serta dokumentasi kegiatan tim pengabdian. Paket yang terlihat pada dokumentasi antara lain berlabel buku mata pelajaran kelas II dan kelas IV sekolah dasar. Informasi tersebut menunjukkan adanya penyaluran sumber belajar sebagai bagian dari program literasi, tetapi belum memberikan data mengenai jumlah keseluruhan buku, jumlah sekolah penerima, intensitas pemanfaatan koleksi, maupun perubahan kemampuan membaca peserta didik. Karena itu, capaian kegiatan perlu dijelaskan berdasarkan bukti yang tersedia tanpa mengasumsikan dampak pendidikan yang belum diukur.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian dikembangkan dalam kerangka penguatan literasi sekolah melalui bantuan buku layak baca di wilayah 3T Kabupaten Kepulauan Yapen. Bantuan buku ditempatkan sebagai titik awal untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, sedangkan keberlanjutannya diarahkan pada inventarisasi koleksi, kesesuaian bahan dengan kebutuhan peserta

didik, pengelolaan buku, pendampingan guru, pengembangan aktivitas membaca, serta pemantauan pemanfaatan. Pendekatan tersebut diperlukan agar distribusi buku berkembang menjadi dukungan literasi yang lebih sistematis. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik karena belum tersedia asesmen sebelum dan sesudah program. Fokus pengabdian terletak pada penyediaan akses terhadap sumber belajar serta pengembangan kerangka tindak lanjut yang dapat mendukung praktik literasi sekolah secara berkelanjutan.

Kondisi dan Permasalahan Mitra

Mitra kegiatan merupakan sekolah yang menjadi sasaran program Gerakan Literasi Bantuan Buku Layak Baca untuk Sekolah Daerah 3T di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Penggunaan istilah 3T dalam kegiatan mengikuti identitas program yang tercantum dalam dokumentasi, yaitu tertinggal, terdepan, dan terluar. Penyebutan tersebut tidak dimaksudkan untuk menetapkan status administratif atas seluruh wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen. Jumlah sekolah penerima dan jumlah peserta didik yang memperoleh manfaat belum ditentukan dalam artikel karena memerlukan dukungan daftar distribusi atau dokumen pelaksanaan yang lebih rinci.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah akses dan pemanfaatan sumber belajar untuk mendukung literasi di sekolah. Bantuan buku menyediakan sumber tambahan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi efektivitas pemanfaatannya dipengaruhi oleh kesesuaian jenis buku, sasaran kelas, kemampuan membaca peserta didik, pengelolaan koleksi, serta dukungan guru. Dokumentasi memperlihatkan paket berlabel buku mata pelajaran kelas II dan IV sekolah dasar. Informasi tersebut belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan komposisi koleksi, sehingga inventarisasi diperlukan untuk mengetahui judul, kategori, jumlah, kondisi, serta kesesuaian buku dengan kebutuhan sekolah.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan pemanfaatan bantuan. Buku yang telah diterima perlu ditempatkan dalam sistem pengelolaan yang memungkinkan peserta didik dan guru mengaksesnya secara rutin. Sekolah membutuhkan mekanisme sederhana untuk mencatat penerimaan, penyimpanan, penggunaan, serta kondisi koleksi. Pengembangan literasi juga membutuhkan aktivitas membaca yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Setiawan et al. (2019) menekankan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memerlukan keterlibatan warga sekolah dan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Dengan demikian, kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan buku, tetapi juga dengan bagaimana sumber belajar tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan dalam aktivitas pendidikan.

Urgensi Penguatan Literasi melalui Bantuan Buku

Dapat digunakan secara berulang baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas literasi lainnya. Pada sekolah yang menjadi sasaran program, bantuan buku dapat menjadi salah satu bentuk dukungan untuk memperluas pilihan sumber belajar. Namun, nilai pendidikan dari bantuan tersebut sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menghubungkan koleksi dengan kebutuhan peserta didik.

Urgensi berikutnya terletak pada kesesuaian bahan bacaan dengan tingkat kemampuan pembaca. Buku yang terlalu sulit dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk memahami isi, sedangkan bahan yang sesuai dapat membantu guru mengembangkan aktivitas membaca secara bertahap. Pengalaman pendampingan pemanfaatan buku di wilayah Papua menunjukkan bahwa perjenjangan bacaan, pengelolaan bahan, dan dukungan terhadap pembelajaran perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program literasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh sebab itu, inventarisasi dan pemetaan koleksi menjadi tahapan penting setelah bantuan diterima.

Program bantuan buku perlu diarahkan pada keberlanjutan pemanfaatan, bukan berhenti pada proses penyerahan. Guru dapat mengembangkan kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, percakapan tentang isi bacaan, serta aktivitas sederhana untuk membantu peserta didik menemukan informasi penting dalam teks. Kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan karakter bahan yang tersedia. UNICEF (2024) menekankan pentingnya hubungan antara

bahan belajar dan dukungan bagi pendidik dalam memperkuat pembelajaran di kelas awal di Papua. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan buku dan kapasitas pemanfaatannya merupakan dua komponen yang saling berkaitan.

Kajian Empiris dan Relevansi Kegiatan

Kajian mengenai literasi sekolah menunjukkan bahwa penyediaan sumber bacaan perlu diintegrasikan dengan lingkungan dan praktik pembelajaran yang mendukung. Gerakan Literasi Sekolah dirancang sebagai gerakan yang melibatkan berbagai unsur dalam ekosistem pendidikan, sehingga pembentukan kebiasaan membaca tidak ditempatkan sebagai tanggung jawab peserta didik semata (Setiawan et al., 2019). Perspektif tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian karena bantuan buku dapat menjadi sumber daya awal, sementara keberhasilan pemanfaatannya membutuhkan keterlibatan pihak sekolah dan para guru.

Pengalaman program literasi di Papua memberikan konteks yang relevan untuk pengembangan kegiatan. Pendampingan pemanfaatan buku di Merauke dan Boven Digoel menunjukkan perhatian terhadap perjenjangan bacaan, pengelolaan buku, serta praktik pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Program pengembangan pembelajaran kelas awal di Tanah Papua turut menghubungkan penyediaan bahan belajar dengan pelatihan dan pendampingan bagi para guru (UNICEF, 2024). Pengalaman tersebut tidak diperlakukan sebagai hasil kegiatan di Kabupaten Kepulauan Yapen, melainkan sebagai rujukan untuk merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan sekolah sasaran.

Relevansi kegiatan pengabdian di Distrik Pantai Barat terletak pada upaya menghubungkan akses sumber belajar dengan penguatan praktik literasi di sekolah. Dokumentasi yang tersedia membuktikan adanya penyerahan paket buku serta ruang interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Bukti tersebut belum menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan membaca peserta didik. Karena itu, pengembangan kegiatan diarahkan pada tahapan yang dapat diukur, mulai dari ketepatan distribusi, inventarisasi koleksi, frekuensi pemanfaatan, aktivitas membaca, hingga asesmen kemampuan membaca apabila program dilanjutkan. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan pengabdian berkembang dari distribusi sumber belajar menjadi pendampingan literasi yang lebih terstruktur.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung penguatan literasi sekolah melalui bantuan buku layak baca di wilayah 3T Kabupaten Kepulauan Yapen. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, menyediakan ruang interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima, serta membangun dasar bagi pengembangan pemanfaatan buku secara lebih terencana. Program selanjutnya diarahkan pada inventarisasi koleksi, identifikasi kesesuaian bahan, pengembangan aktivitas membaca, pendampingan guru, serta pemantauan penggunaan buku di tingkat sekolah.

Bagi sekolah sasaran, bantuan buku memberikan sumber belajar tambahan yang dapat dikembangkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran dan literasi. Manfaat tersebut tidak langsung diartikan sebagai peningkatan kemampuan membaca karena perubahan kemampuan peserta didik perlu diukur menggunakan instrumen yang sesuai. Manfaat yang dapat dikembangkan terletak pada peningkatan kesempatan untuk mengakses bahan bacaan, tersedianya dasar untuk mengelola koleksi, serta terbukanya peluang bagi guru untuk mengintegrasikan buku ke dalam kegiatan membaca dan pembelajaran. Bagi Universitas Yapis Papua, kegiatan ini memberikan ruang untuk memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pemerataan akses terhadap sumber belajar serta pengembangan literasi di wilayah kepulauan Papua. Pengabdian dapat dilanjutkan melalui pendampingan pengelolaan koleksi, pengembangan aktivitas literasi, penyusunan instrumen pemantauan, serta evaluasi pemanfaatan bantuan. Dengan pola tersebut, program tidak berhenti pada penyerahan buku, tetapi berkembang menjadi pendampingan literasi yang berkelanjutan, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah sasaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam bentuk gerakan literasi yang berfokus pada penyaluran bantuan buku kepada sekolah sasaran. Pendekatan edukatif menempatkan bantuan buku sebagai sumber belajar yang dapat mendukung aktivitas membaca dan pembelajaran, sedangkan pendekatan partisipatif diarahkan pada keterlibatan tim pengabdian dan pihak penerima dalam proses penyerahan serta interaksi selama kegiatan. Dalam pengembangannya, program tidak berhenti pada distribusi buku, tetapi juga diarahkan pada pengelolaan koleksi, pemanfaatan bahan bacaan, pendampingan guru, serta pemantauan penggunaan buku di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa penguatan literasi memerlukan keterhubungan antara akses terhadap bahan bacaan, kesesuaian sumber belajar, kemampuan pemanfaatan, serta keberlanjutan aktivitas membaca. Gerakan Literasi Sekolah menempatkan penyediaan lingkungan literasi dan keterlibatan warga sekolah sebagai bagian penting dalam pembentukan budaya membaca (Setiawan et al., 2019). Pengalaman pendampingan literasi di wilayah Papua turut menunjukkan perlunya menghubungkan penyediaan buku dengan perjenjangan bahan bacaan, pengelolaan koleksi, serta dukungan bagi guru (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; UNICEF, 2024)

Waktu, Tempat, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada rentang 13–20 Februari 2025 dengan sasaran sekolah di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Periode tersebut mengacu pada informasi yang tercantum dalam dokumentasi program dan digunakan sebagai rentang pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, bukan sebagai tanggal penyerahan bantuan di setiap sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat Universitas Yapis Papua dengan tema Gerakan Literasi Bantuan Buku Layak Baca untuk Sekolah di Daerah 3T.

Sasaran program adalah sekolah yang ditetapkan dalam kegiatan sebagai sekolah daerah 3T di Distrik Pantai Barat. Istilah 3T digunakan mengikuti identitas program, yaitu tertinggal, terdepan, dan terluar, dan tidak dimaksudkan untuk menetapkan status administratif bagi seluruh wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen. Dokumentasi memperlihatkan paket buku yang diserahkan kepada pihak penerima, termasuk paket berlabel buku mata pelajaran kelas II dan kelas IV sekolah dasar. Jumlah sekolah penerima, jumlah keseluruhan buku, judul buku, jumlah peserta didik penerima manfaat, serta distribusi buku pada masing-masing sekolah memerlukan data penyaluran tersendiri sehingga tidak ditentukan berdasarkan dokumentasi visual.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan disusun berdasarkan aktivitas yang dapat diidentifikasi dari dokumentasi serta kerangka pengembangan program yang diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan bantuan. Tahapan pengembangan ditempatkan sebagai arah tindak lanjut dan tidak diperlakukan sebagai aktivitas yang telah sepenuhnya dilaksanakan selama periode kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Pengembangan Program Penguatan Literasi Sekolah

Kegiatan	Fokus Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
Pelaksanaan	Terselenggaranya forum sosialisasi YAPIS Pusat dan YAPIS Cabang Sarmi.	Mengembangkan kegiatan menjadi pembinaan yang berkelanjutan.
Partisipasi	Keterlibatan 30 orang pengurus cabang dalam kegiatan.	Memperkuat keterlibatan pengurus dalam agenda koordinasi berikutnya.
Komunikasi	Tersedianya ruang komunikasi langsung antara pusat dan cabang.	Mengembangkan mekanisme komunikasi yang lebih terstruktur.

Kegiatan	Fokus Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
Koordinasi	Terbentuknya forum untuk membahas hubungan dan kebutuhan kelembagaan.	Menyusun agenda, penanggung jawab, dan mekanisme tindak lanjut.
Dokumentasi	Tersedianya dokumentasi visual pelaksanaan kegiatan.	Memperkuat dokumentasi melalui notula dan laporan kegiatan.
Pembinaan	Tersedianya dasar awal bagi penguatan kelembagaan.	Mengembangkan pendampingan dan evaluasi secara berkala.

Sumber: Diolah oleh tim pengabdian berdasarkan dokumentasi kegiatan, 2025.

Tahapan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerahan bantuan merupakan titik awal program, sedangkan inventarisasi koleksi, pendampingan pemanfaatan, serta monitoring dan evaluasi menjadi arah pengembangan yang diperlukan agar bantuan menghasilkan kesempatan membaca yang berkelanjutan. Pemisahan tersebut penting karena dokumentasi yang tersedia membuktikan adanya penyerahan paket dan pertemuan, tetapi belum menunjukkan bahwa seluruh sekolah telah melaksanakan inventarisasi, kegiatan membaca terstruktur, maupun evaluasi terhadap peserta didik.

Materi dan Fokus Kegiatan

Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan akses terhadap sumber belajar melalui bantuan buku. Buku yang disalurkan diharapkan menjadi sumber yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta pengembangan literasi. Dokumentasi menunjukkan adanya paket berlabel buku mata pelajaran untuk kelas II dan IV sekolah dasar. Label tersebut memberikan informasi mengenai kategori sebagian paket yang disalurkan, tetapi belum memberikan gambaran lengkap mengenai jumlah, judul, kondisi, maupun komposisi keseluruhan koleksi.

Dalam pengembangan program, fokus kegiatan diperluas untuk memastikan kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan peserta didik. Inventarisasi diperlukan untuk mengelompokkan buku berdasarkan jenjang, kategori, kondisi, serta kemungkinan penggunaannya. Bahan yang digunakan dalam aktivitas membaca perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik agar buku dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan literasi sekolah yang menempatkan ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan sebagai bagian dari lingkungan pendukung literasi (Setiawan et al., 2019).

Fokus berikutnya diarahkan pada pemanfaatan buku dalam aktivitas membaca dan pembelajaran. Guru dapat mengembangkan membaca nyaring, membaca bersama, percakapan mengenai isi teks, pengenalan kosakata, serta kegiatan menemukan dan menjelaskan informasi sederhana. Bentuk aktivitas perlu disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. Pengalaman pendampingan pemanfaatan buku di wilayah Papua menunjukkan relevansi perjenjangan bacaan dan dukungan guru dalam mengoptimalkan sumber belajar (Kemenristek, 2022). Aspek keberlanjutan ditempatkan sebagai bagian penting dalam pengembangan kegiatan. Sekolah perlu memiliki mekanisme sederhana untuk mencatat koleksi, menentukan tempat penyimpanan, mengatur akses, serta memantau penggunaan buku. Penguatan kapasitas guru dan penyediaan bahan belajar merupakan komponen yang saling berkaitan dalam mendukung kemampuan dasar peserta didik (UNICEF, 2024). Dengan demikian, bantuan buku dapat dikembangkan dari aktivitas distribusi menjadi program literasi yang lebih terstruktur.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Informasi Kegiatan

Informasi kegiatan diperoleh melalui dokumentasi visual program, identitas kegiatan yang tercantum pada media dokumentasi, serta sumber rujukan terkait literasi sekolah. Dokumentasi visual digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan yang dapat diverifikasi, meliputi penyerahan

paket buku, pertemuan bersama pihak penerima, keberadaan tim pengabdian, lokasi sasaran yang tercantum dalam program, serta rentang waktu pelaksanaan kegiatan.

Dokumentasi digunakan secara terbatas sesuai dengan informasi yang dapat diamati. Identitas individu, jabatan penerima, jumlah keseluruhan sekolah, jumlah buku, bentuk kontribusi pihak pendukung, maupun jumlah peserta didik penerima manfaat tidak ditentukan berdasarkan pakaian, logo, jumlah orang, atau paket yang terlihat pada foto. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan pelaporan kegiatan tetap sesuai dengan bukti yang tersedia.

Informasi dianalisis secara deskriptif-reflektif melalui pengelompokan data ke dalam identitas program, bentuk penyaluran bantuan, interaksi dengan pihak penerima, jenis paket yang terlihat, serta kebutuhan tindak lanjut. Hasil pengelompokan selanjutnya dikaitkan dengan literatur mengenai Gerakan Literasi Sekolah, pemanfaatan bahan bacaan, dan pendampingan pembelajaran di wilayah Papua (Setiawan et al., 2019; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; UNICEF, 2024). Analisis ini digunakan untuk membedakan antara hasil yang dapat diverifikasi dan rekomendasi pengembangan program.

Teknik Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-reflektif dengan membedakan antara keluaran penyaluran, pemanfaatan buku, dan hasil belajar peserta didik. Pada tingkat keluaran, evaluasi diarahkan pada bukti penyerahan bantuan serta keterlaksanaan interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Pada tingkat pemanfaatan, evaluasi membutuhkan informasi mengenai akses dan penggunaan koleksi di sekolah. Sementara itu, perubahan kemampuan membaca merupakan hasil belajar yang membutuhkan asesmen tersendiri.

Indikator yang dapat diverifikasi pada kegiatan ini meliputi terlaksananya program bantuan buku, penyerahan paket buku kepada pihak penerima, tersedianya ruang interaksi selama kegiatan, serta dokumentasi program. Indikator tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik telah meningkat. Program belum memiliki data pre-test-post-test, catatan penggunaan buku secara longitudinal, maupun asesmen kemampuan membaca yang memungkinkan perubahan hasil belajar ditentukan secara empiris.

Evaluasi lanjutan dapat dilakukan pada tiga tingkat. Pertama, ketepatan distribusi melalui daftar sekolah penerima, kategori dan jumlah buku, kondisi koleksi, serta tanggal penerimaan. Kedua, pemanfaatan melalui catatan peminjaman, jadwal membaca, atau dokumentasi penggunaan buku dalam pembelajaran. Ketiga, perkembangan literasi melalui asesmen awal dan akhir yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pemantauan berkala dapat melengkapi ketiga tingkat tersebut dengan informasi mengenai kondisi buku, keberlanjutan aktivitas membaca, kebutuhan guru, serta tambahan koleksi yang diperlukan.

Dengan sistem evaluasi tersebut, keberhasilan program pada tahap berikutnya tidak hanya dinilai dari jumlah buku yang disalurkan, tetapi juga dari keterjangkauan bantuan, keberlanjutan pemanfaatan, serta perkembangan aktivitas literasi yang dapat didokumentasikan secara sistematis. Pendekatan ini memberikan dasar bagi Universitas Yapis Papua untuk mengembangkan kegiatan pengabdian dari program bantuan sumber belajar menjadi pendampingan literasi sekolah yang berkelanjutan dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan literasi sekolah di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, menunjukkan adanya kegiatan penyaluran bantuan buku sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat Universitas Yapis Papua. Dokumentasi memperlihatkan penyerahan paket buku kepada pihak penerima, pertemuan bersama tim pengabdian, serta identitas program yang mencantumkan periode 13–20 Februari 2025. Sebagian paket terlihat berlabel buku mata pelajaran kelas II dan kelas IV sekolah dasar. Temuan tersebut memberikan bukti mengenai keterlaksanaan distribusi

sumber belajar, tetapi belum menggambarkan keseluruhan jumlah buku, jumlah sekolah penerima, maupun intensitas pemanfaatannya.

Hasil kegiatan dibahas dalam dua perspektif yang saling berkaitan. Pertama, keluaran langsung berupa penyerahan bantuan dan tersedianya ruang interaksi bagi pihak penerima. Kedua, arah pengembangan program yang menghubungkan bantuan buku dengan pengelolaan koleksi, pemanfaatan dalam aktivitas membaca, pendampingan guru, serta evaluasi. Perbedaan tersebut diperlukan agar keberhasilan program tidak hanya dinilai berdasarkan penyerahan bantuan, tetapi juga dikembangkan menjadi praktik literasi yang dapat dipantau secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Forum Pendampingan Akademik

Program penguatan literasi dilaksanakan melalui penyaluran paket buku kepada pihak penerima di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan proses penyerahan bantuan di lokasi dan dalam situasi yang berbeda, serta interaksi langsung antara tim pengabdian dan pihak penerima. Kegiatan ini menjadi bentuk dukungan terhadap penyediaan sumber belajar bagi sekolah sasaran sekaligus membuka ruang komunikasi mengenai pemanfaatan buku dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks penguatan literasi sekolah, ketersediaan bahan bacaan memiliki peran penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teks serta mendukung guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis literasi. Gerakan Literasi Sekolah menempatkan ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan dan pengembangan literasi peserta didik (Setiawan et al., 2019).



Gambar 1. Penyerahan Bantuan Buku dalam Program Penguatan Literasi Sekolah di Distrik Pantai Barat

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025.

Gambar 1 memperlihatkan dua momen penyerahan paket buku oleh tim pengabdian kepada pihak penerima. Label pada paket yang terdokumentasi menunjukkan buku mata pelajaran untuk kelas IV dan kelas II sekolah dasar, sehingga memberikan gambaran mengenai jenis bantuan yang disalurkan dalam program tersebut. Dokumentasi tersebut memperkuat bukti keterlaksanaan penyaluran bantuan sekaligus menunjukkan adanya interaksi langsung antara tim pengabdian dan pihak penerima. Meskipun demikian, dokumentasi visual belum memberikan informasi mengenai jumlah keseluruhan buku, variasi judul, kondisi setiap buku, maupun jumlah sekolah yang menerima bantuan. Data tersebut perlu didukung dengan daftar distribusi dan inventarisasi koleksi agar cakupan penyaluran dapat dijelaskan secara lebih terukur serta menjadi dasar untuk memantau pemanfaatan buku setelah kegiatan ini.



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian dan Interaksi dengan Pihak Penerima Program Literasi di Distrik Pantai Barat

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025

Gambar 2 mendokumentasikan keberadaan tim pengabdian dalam rangkaian pelaksanaan program serta kebersamaan dengan pihak penerima di lokasi kegiatan. Dokumentasi tersebut melengkapi bukti penyaluran bantuan dengan memperlihatkan dimensi interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Pertemuan ini menjadi ruang komunikasi awal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung koordinasi pelaksanaan program serta pengembangan pendampingan literasi ke depannya. Namun, dokumentasi visual belum memberikan informasi mengenai bentuk kesepakatan, tanggapan pihak penerima, maupun tindak lanjut yang dihasilkan. Aspek tersebut memerlukan dukungan berupa catatan kegiatan, hasil diskusi, atau dokumen tindak lanjut agar dapat dijelaskan secara lebih terukur

Penguatan Akses terhadap Sumber Belajar

Penyaluran buku memberikan sumber tambahan yang berpotensi dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas literasi. Akses terhadap bahan bacaan menjadi penting karena peserta didik memerlukan kesempatan yang memadai untuk membaca, memahami informasi, memperluas kosakata, dan berinteraksi dengan berbagai jenis teks. Meskipun demikian, keberadaan buku secara fisik belum dapat disamakan dengan keterpakaian bahan dalam kegiatan belajar.

Pemanfaatan bantuan membutuhkan pemetaan terhadap jenis koleksi, sasaran jenjang, kondisi buku, serta kesesuaiannya dengan kemampuan peserta didik. Paket yang terlihat dalam dokumentasi menunjukkan keberadaan buku mata pelajaran kelas II dan IV di sekolah dasar. Jenis tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai jenjang, tetapi belum menggambarkan keseluruhan komposisi koleksi. Karena itu, inventarisasi menjadi langkah penting untuk mengetahui kebutuhan yang sudah terpenuhi dan bahan bacaan yang masih perlu dilengkapi.

Pengembangan koleksi selanjutnya dapat mempertimbangkan keseimbangan antara buku pelajaran dan bahan bacaan nonpelajaran. Gerakan Literasi Sekolah memberikan perhatian terhadap pembiasaan membaca bahan nonpelajaran sebagai salah satu cara untuk membangun pengalaman membaca yang lebih luas (Setiawan et al., 2019). Dengan demikian, penguatan akses tidak hanya berorientasi pada jumlah buku, tetapi juga pada kesesuaian, keberagaman, keterjangkauan, dan keberlanjutan dalam penggunaannya.

Pemanfaatan Buku dalam Aktivitas Literasi

Bantuan buku akan memberikan nilai pendidikan yang lebih bermakna apabila ketersediaannya diikuti dengan pemanfaatan yang terarah dalam kegiatan pembelajaran dan literasi di sekolah. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting dalam menghubungkan bahan bacaan dengan jenjang kelas, kemampuan membaca, serta kebutuhan belajar peserta didik. Buku yang tersedia dapat

dimanfaatkan melalui kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, pengenalan kosakata, diskusi sederhana tentang isi bacaan, serta latihan untuk menemukan dan memahami informasi dalam teks. Variasi kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar penggunaan buku tidak berhenti pada ketersediaan koleksi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Pendampingan literasi di wilayah Papua menunjukkan pentingnya kesesuaian bahan bacaan dengan tingkat kemampuan membaca serta dukungan bagi guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang relevan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Pengalaman tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, terutama dalam merancang pemanfaatan buku setelah proses penyaluran selesai. Namun, bentuk pendampingan tersebut ditempatkan sebagai arah pengembangan program, bukan sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan, karena dokumentasi yang tersedia belum memberikan bukti mengenai pola penggunaan buku oleh guru dan peserta didik setelah bantuan tersebut diterima.

Pemanfaatan buku selanjutnya perlu mempertimbangkan keragaman kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang telah mampu membaca secara mandiri dapat diarahkan untuk memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, menceritakan kembali, atau memberikan tanggapan terhadap teks. Sementara itu, peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan dapat dilibatkan melalui kegiatan membaca bersama, mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru, mengamati ilustrasi, mengenali kosakata, serta menjawab pertanyaan secara lisan. Pendekatan yang adaptif memungkinkan bahan bacaan dimanfaatkan secara lebih inklusif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan awal mereka.

Pada tahap berikutnya, pemanfaatan buku perlu didukung dengan pencatatan sederhana dan pemantauan secara berkala. Sekolah dapat mendokumentasikan jenis buku yang digunakan, kelompok atau kelas pengguna, bentuk aktivitas literasi, serta frekuensi pemanfaatannya. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah dan tim pengabdian untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan, menilai kesesuaian koleksi, serta merancang kegiatan literasi berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersalurkannya bantuan buku, tetapi juga perlu diarahkan pada keberlanjutan pemanfaatan sumber belajar dalam aktivitas literasi di sekolah.

Pengelolaan Koleksi dan Keberlanjutan Program

Keberlanjutan bantuan membutuhkan sistem pengelolaan yang sederhana dan dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan sekolah. Inventarisasi menjadi langkah awal untuk mengetahui nama sekolah penerima, tanggal penerimaan, judul atau kategori buku, jumlah eksemplar, kondisi, jenjang sasaran, serta penanggung jawab koleksi. Data tersebut dapat digunakan untuk menelusuri distribusi sekaligus menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan bahan pada kegiatan berikutnya.

Pengelolaan koleksi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keamanan buku dan kemudahan akses. Buku yang disimpan tanpa mekanisme penggunaan berpotensi kurang dimanfaatkan, sedangkan sistem yang terlalu rumit dapat menambah beban bagi pengelola. Sekolah dapat menggunakan pencatatan sederhana berupa daftar peminjaman, jadwal penggunaan, atau catatan aktivitas membaca. Informasi tersebut membantu mengetahui frekuensi pemanfaatan serta kendala yang muncul.

Dalam konteks wilayah kepulauan, perencanaan keberlanjutan perlu memperhatikan kebutuhan distribusi secara sistematis. Dokumentasi program memperlihatkan tim dengan spanduk kegiatan di depan kapal, tetapi bukti visual tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan rute perjalanan, biaya, maupun kendala transportasi. Pada kegiatan berikutnya, pencatatan distribusi dapat dikembangkan untuk menghubungkan kebutuhan logistik dengan jumlah dan karakteristik bahan yang diperlukan oleh setiap sekolah.

Luaran dan Indikasi Hasil Kegiatan

Luaran kegiatan dibedakan menjadi hasil yang dapat diverifikasi berdasarkan dokumentasi dan hasil yang memerlukan pendampingan lanjutan. Pemisahan tersebut diperlukan agar penyerahan

buku tidak secara langsung ditafsirkan sebagai keberhasilan peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Tabel 2. Luaran dan Indikator Hasil Program Penguatan Literasi Sekolah

Tahap	Uraian Kegiatan	Arah/Capaian
Pelaksanaan	Terselenggaranya program bantuan buku pada periode 13–20 Februari 2025.	Mengembangkan program secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan sekolah.
Penyaluran	Terdokumentasinya penyerahan paket buku kepada pihak penerima.	Menyusun daftar distribusi dan cakupan sekolah penerima secara lengkap.
Sumber belajar	Terlihat paket buku mata pelajaran kelas II dan IV di sekolah dasar.	Menginventarisasi jenis, jumlah, kondisi, dan kesesuaian koleksi.
Interaksi	Terdokumentasinya pertemuan antara tim pengabdian dan pihak penerima.	Mengembangkan pendampingan pemanfaatan bahan bacaan bersama guru.
Pengelolaan	Bantuan buku menjadi sumber belajar yang dapat dikembangkan penggunaannya.	Menyusun sistem inventarisasi, penyimpanan, dan pencatatan pemanfaatan.
Aktivitas literasi	Belum tersedia data pelaksanaan aktivitas membaca secara terstruktur.	Mengembangkan membaca nyaring, membaca bersama, dan aktivitas pemahaman teks.
Evaluasi	Tersedianya dokumentasi keterlaksanaan program.	Mengembangkan pemantauan penggunaan buku dan asesmen literasi secara berkala.

Sumber: Diolah oleh tim pengabdian, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil yang paling kuat pada tahap kegiatan adalah terlaksananya penyaluran bantuan buku dan tersedianya ruang interaksi dengan pihak penerima. Inventarisasi lengkap, aktivitas membaca terstruktur, pemantauan penggunaan, dan asesmen kemampuan membaca merupakan tahapan yang masih perlu dikembangkan. Perbedaan tersebut membuat capaian program lebih proporsional sekaligus memberikan arah yang jelas bagi pengabdian berikutnya.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi program dapat dipahami melalui tiga tingkatan, yaitu distribusi, pemanfaatan, dan hasil belajar. Pada tingkat distribusi, dokumentasi menunjukkan bahwa penyerahan paket buku telah dilakukan. Evaluasi yang lebih lengkap membutuhkan daftar penerimaan yang memuat sekolah sasaran, jenis buku, jumlah eksemplar, kondisi, serta waktu penyerahan. Data tersebut memungkinkan tim menilai ketepatan penyaluran serta mengidentifikasi kebutuhan koleksi yang belum terpenuhi.

Pada tingkat pemanfaatan, belum tersedia data mengenai frekuensi penggunaan buku setelah buku diterima oleh sekolah. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan catatan peminjaman, jurnal membaca, dokumentasi aktivitas kelas, atau catatan guru. Data tersebut dapat membantu menjelaskan apakah buku tersedia dan benar-benar digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas literasi.

Tingkat ketiga berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Kegiatan saat ini belum menggunakan asesmen awal dan akhir, sehingga perubahan kemampuan membaca tidak dapat ditentukan secara empiris. Evaluasi pada program lanjutan dapat menggunakan tugas membaca yang sesuai dengan jenjang, seperti mengenali kata, membaca teks pendek, menemukan informasi, dan menjawab pertanyaan pemahaman. Apabila asesmen dilakukan, jumlah peserta didik, instrumen, waktu pengukuran, dan prosedur penilaian perlu dilaporkan secara jelas agar perubahan yang ditemukan dapat ditafsirkan dengan tepat.

Pengembangan Pendampingan Akademik Berkelanjutan

Program bantuan buku dapat dikembangkan menjadi pendampingan literasi berkelanjutan melalui integrasi distribusi, pengelolaan koleksi, pendampingan guru, aktivitas membaca, serta evaluasi. Tahap awal diarahkan pada inventarisasi buku dan pemetaan kebutuhan sekolah. Informasi

tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan kesesuaian koleksi, kebutuhan bahan tambahan, serta bentuk aktivitas membaca yang dapat dikembangkan.

Pendampingan guru menjadi bagian penting karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dan mengetahui variasi kemampuan membaca di kelas. Universitas Yapis Papua dapat berkontribusi melalui penyusunan contoh aktivitas membaca, pengembangan instrumen sederhana untuk mencatat pemanfaatan buku, serta pendampingan evaluasi. Penguatan bahan belajar dan kapasitas guru perlu berjalan secara beriringan agar sumber yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal (UNICEF, 2024).

Pemantauan dapat dilakukan secara berkala setelah buku diterima untuk melihat aksesibilitas koleksi, frekuensi penggunaan, kondisi buku, aktivitas membaca yang berkembang, serta kebutuhan tambahan sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki program pada periode berikutnya. Dengan pola demikian, kegiatan pengabdian bergerak dari penyerahan bantuan menuju pendampingan pemanfaatan sumber belajar, sehingga keberlanjutan program dapat dinilai berdasarkan bukti penggunaan dan perkembangan aktivitas literasi, bukan semata-mata jumlah buku yang berhasil didistribusikan.

FAKTOR PENDUKUNG DAN KETERBATASAN

Pelaksanaan program penguatan literasi sekolah melalui bantuan buku di Distrik Pantai Barat memiliki sejumlah faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan, sekaligus keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menilai capaiannya. Kedua aspek tersebut penting untuk diidentifikasi karena keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh tersalurkannya sumber belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian bahan, pengelolaan koleksi, keterlibatan sekolah, pemanfaatan buku, serta keberlanjutan pendampingan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah relevansi program dengan kebutuhan untuk memperkuat akses terhadap sumber belajar. Bantuan buku memberikan peluang bagi sekolah sasaran untuk memperoleh tambahan bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan aktivitas membaca. Ketersediaan bahan bacaan menjadi salah satu unsur dalam membangun lingkungan literasi karena peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teks secara berulang. Gerakan Literasi Sekolah menempatkan lingkungan sekolah, sumber bacaan, dan keterlibatan warga sekolah sebagai komponen yang saling mendukung dalam pembentukan budaya literasi (Setiawan et al., 2019).

Faktor berikutnya adalah keterlibatan perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Universitas Yapis Papua memiliki ruang untuk menghubungkan kontribusi akademik dengan kebutuhan sekolah melalui penyediaan sumber belajar dan pengembangan pendampingan literasi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kerja sama berikutnya dalam pengelolaan koleksi, pemanfaatan bahan bacaan, pendampingan guru, serta evaluasi program.

Dukungan lain berasal dari relevansi program dalam memperkuat pembelajaran di Tanah Papua. Pengalaman pendampingan pemanfaatan buku menunjukkan bahwa distribusi bahan perlu disertai perhatian terhadap perjenjangan bacaan, pengelolaan koleksi, serta praktik pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Penguatan kemampuan dasar peserta didik di Papua juga membutuhkan keterhubungan antara penyediaan bahan belajar dan dukungan bagi guru (UNICEF, 2024). Perspektif tersebut menjadi dasar bagi pengembangan program bantuan buku menuju pendampingan literasi yang lebih terstruktur.

Keterbatasan Kegiatan

Keterbatasan utama kegiatan adalah belum tersedianya data distribusi yang lengkap. Dokumentasi menunjukkan adanya penyerahan paket buku, termasuk paket berlabel buku mata pelajaran kelas II dan IV sekolah dasar, tetapi belum menyediakan informasi yang menyeluruh mengenai jumlah buku, judul, kondisi koleksi, jumlah sekolah penerima, serta jumlah peserta didik

yang memperoleh manfaat. Keterbatasan tersebut menyebabkan cakupan program belum dapat dijelaskan secara kuantitatif. Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan belum tersedianya informasi mengenai pemanfaatan buku setelah diserahkan. Dokumentasi kegiatan belum menunjukkan frekuensi penggunaan koleksi, bentuk aktivitas membaca yang dilaksanakan, mekanisme peminjaman, maupun keterlibatan guru dalam pemanfaatan bahan. Karena itu, penyerahan buku belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa aktivitas literasi di sekolah sasaran telah meningkat.

Program belum dilengkapi dengan asesmen kemampuan membaca sebelum dan sesudah kegiatan. Ketidadaan *pre-test-post-test* atau instrumen evaluasi sejenis menyebabkan perubahan kemampuan literasi peserta didik belum dapat diukur. Pernyataan mengenai peningkatan kemampuan membaca, pemahaman teks, ataupun hasil belajar karena bantuan buku belum dapat dibuat berdasarkan dokumentasi yang tersedia.

Keterbatasan tersebut menjadi dasar untuk memperkuat desain kegiatan berikutnya. Program lanjutan perlu dilengkapi dengan daftar distribusi, inventarisasi koleksi, catatan penggunaan, dokumentasi aktivitas membaca, serta instrumen evaluasi yang sesuai dengan jenjang peserta didik. Dengan demikian, capaian pengabdian dapat dinilai secara bertahap mulai dari ketepatan distribusi, tingkat pemanfaatan, hingga perkembangan aktivitas dan kemampuan literasi.

KESIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Kesimpulan

Program Penguatan Literasi Sekolah melalui Bantuan Buku Layak Baca di Wilayah 3T Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Yapris Papua yang diarahkan pada dukungan akses terhadap sumber belajar bagi sekolah sasaran di Distrik Pantai Barat. Kegiatan yang berlangsung pada periode 13–20 Februari 2025 terdokumentasi melalui penyerahan paket buku, pertemuan tim pengabdian dengan pihak penerima, serta dokumentasi pelaksanaan program. Sebagian paket terlihat berlabel buku mata pelajaran kelas II dan IV sekolah dasar.

Keluaran yang dapat ditegaskan pada tahap ini adalah terlaksananya penyaluran bantuan buku serta tersedianya ruang interaksi antara tim pengabdian dan pihak penerima. Bantuan tersebut memberikan dasar untuk mengembangkan akses terhadap sumber belajar, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan aktivitas maupun kemampuan literasi peserta didik. Jumlah keseluruhan buku, cakupan sekolah penerima, intensitas pemanfaatan koleksi, dan perubahan kemampuan membaca membutuhkan data serta instrumen evaluasi tersendiri.

Program ini memiliki peluang untuk dikembangkan dari kegiatan distribusi menjadi pendampingan literasi sekolah yang berkelanjutan. Pengembangannya membutuhkan keterhubungan antara inventarisasi koleksi, kesesuaian bahan dengan kemampuan peserta didik, pengelolaan buku, aktivitas membaca, pendampingan guru, dan evaluasi. Pendekatan tersebut menempatkan bantuan buku sebagai sumber awal yang perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya literasi di sekolah.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut pertama diarahkan pada inventarisasi dan pemetaan koleksi. Setiap sekolah penerima perlu memiliki data mengenai judul atau kategori buku, jumlah eksemplar, jenjang sasaran, kondisi fisik, tanggal penerimaan, serta penanggung jawab pengelolaan. Inventarisasi tersebut memungkinkan bantuan untuk ditelusuri sekaligus memberikan informasi mengenai jenis koleksi yang masih perlu dilengkapi.

Tahap berikutnya adalah penguatan pemanfaatan buku melalui pendampingan dari guru. Pendampingan dapat diarahkan pada pemilihan bahan sesuai dengan kemampuan peserta didik serta pengembangan kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, pengenalan kosakata, percakapan terkait isi bacaan, dan aktivitas pemahaman teks. Pengalaman pendampingan literasi di Papua menunjukkan bahwa penyediaan bahan belajar perlu disertai dukungan terhadap pemanfaatannya.

dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; UNICEF, 2024).

Program berikutnya perlu mengembangkan pemantauan pemanfaatan bantuan melalui mekanisme sederhana yang dapat diterapkan di sekolah. Catatan peminjaman, jurnal aktivitas membaca, dokumentasi pembelajaran, dan catatan guru dapat digunakan untuk mengetahui apakah koleksi tersebut benar-benar dimanfaatkan. Pemantauan berkala dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi buku, pola penggunaan, kendala, serta kebutuhan tambahan di setiap sekolah.

Pada tahap yang lebih terukur, kegiatan dapat dilengkapi dengan asesmen literasi awal dan akhir yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. Evaluasi dapat mencakup kemampuan mengenali kata, membaca teks pendek, menemukan informasi, serta memahami isi bacaan. Hasil pengukuran perlu dianalisis secara hati-hati dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik yang mengikuti kedua asesmen serta faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca.

Keberlanjutan program membutuhkan kolaborasi antara Universitas Yapis Papua, sekolah penerima, dan pemangku kepentingan terkait. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui pendampingan guru, pengembangan aktivitas literasi, penyusunan instrumen monitoring, serta evaluasi program. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat mengembangkan bantuan buku dari kegiatan penyaluran sumber belajar menjadi program pendampingan yang terencana, terukur, adaptif, dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan sekolah di Distrik Pantai Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Yapis Papua dan tim pengabdian kepada masyarakat atas dukungan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Bantuan Buku Layak Baca di Distrik Pantai Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah dan seluruh penerima bantuan yang telah memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan serta mendukung proses penyaluran sumber belajar. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan program. Dukungan dan kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan kegiatan pengabdian yang diarahkan pada penguatan akses terhadap sumber belajar serta keberlanjutan literasi di sekolah-sekolah di wilayah sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto, A., Arjuna, R., & Somnof, B. C. N. (2025). Validitas dan kelayakan buku cerita bergambar kontekstual Papua untuk meningkatkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3278–3292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7531>
- Kim, Y. S. G., Lee, H., & Zuilkowski, S. S. (2020). Impact of literacy interventions on reading skills in low- and middle-income countries: A meta-analysis. *Child Development*, 91(2), 638–660. <https://doi.org/10.1111/cdev.13204>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, 1 Desember). Kemendikbudristek menjaga semangat literasi baca melalui pendampingan fasilitator daerah 3T.
- Lestari, T., & Astuti, R. (2023). Impact of the School Literacy Movement on reading skills of Grade I students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.762>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). Literacy culture management of elementary schools in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Nag, S., Vagh, S. B., Dulay, K. M., Snowling, M. J., Donolato, E., & Melby-Lervåg, M. (2024). Home learning environments and children's language and literacy skills: A meta-analytic review of studies conducted in low- and middle-income countries. *Psychological Bulletin*, 150(2), 132–153. <https://doi.org/10.1037/bul0000417>

- Nag, S., Vagh, S. B., Dulay, K. M., & Snowling, M. J. (2019). Home language, school language and children's literacy attainments: A systematic review of evidence from low- and middle-income countries. *Review of Education*, 7(1), 91–150. <https://doi.org/10.1002/rev3.3130>
- Retnasari, L., Setyaningrum, D., & Prasetyo, D. (2022). Culture of the School Literacy Movement (GLS) for students in elementary schools to realize the 2045 Golden Generation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(1), 179–189. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4448>
- Setiawan, R., Komalasari, Misiyanto, Mardianto, A., Islami, A., & Nurani, D. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyaningsih, D., Olua, E., Djarwo, C. F., Panda, F. M., Ayub, S. R., & Yikwa, Y. (2025). Edukasi literasi dan numerasi awal bagi orang tua, guru PAUD, dan tutor rumah baca di Kampung Yoboi, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Papua*, 10(2). <https://doi.org/10.31957/jpp.v10i2.5810>
- Sofianti, I., & Udin, M. B. (2022). The role of the School Literacy Movement in understanding Indonesian texts for Grade 3 elementary school. *Academia Open*, 7. <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.3942>
- UNICEF. (2024, July 16). UNICEF and Australia launch new phase of Early Grade Learning Program to improve foundational skills for young children in Papua.
- Zaw, H. T., Mizunoya, S., Richardson, D., Karamperidou, D., Hattori, H., & Oledzka-Nielsen, M. (2021). Teacher training and textbook distribution improve early grade reading: Evidence from Papua and West Papua. *Comparative Education Review*, 65(4). <https://doi.org/10.1086/716417>